

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah pencatatan keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat untuk melihat kinerja perusahaan. Menurut **(Harahap, 2016, p. 105)** mengemukakan bahwa: “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Ebert dan Griffin 2015, dikutip dalam **(Tambunan, Toman Sony; Tambunan, 2019, p. 146)** Laporan keuangan (financial statements) adalah salah satu dari beberapa jenis pelaporan yang merangkum status keuangan perusahaan kepada pemegang saham untuk membantu dalam pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan pengertian di atas laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini, yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut APB Statement No. 4 (AICPA) yang dikutip dalam (**Harahap, 2016, p. 133**) dengan membaginya menjadi dua yaitu :

a. Tujuan Khusus

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan akuntansi prinsip yang diterima.

b. Tujuan Umum

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan. Menurut (Fahmi 2014 : 24) yang dikuti dalam (**Nasution, 2018**) mengemukakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah sebagai Berikut :

- a. **Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.**
- b. **Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.**
- c. **Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya.**

2.1.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya

hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut (Kasmir, 2018, p. 15) keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Menurut (Jumingan, 2014, p. 10) keterbatasan laporan keuangan, yaitu :

- a) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (interim report), bukan merupakan laporan final, karena laba rugi riil (laba-rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi
- b) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila dipergunakan standar lain (karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan).
- c) Neraca dan laporan laba-rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harganya).
- d) Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut (Kasmir, 2018, p. 66) Setelah

laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut (**Harahap, 2016, p. 189**) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Menurut (**Hery, 2015, p. 114**) secara umum, tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan
- d) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f) Sebagai pembandingan untuk perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut (Kasmir, 2018, p. 67) Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- f) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2014, p. 239).

Menurut (**Fahmi, 2014, p. 2**) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Rudianto (2013 : 189) yang dikutip dalam (**Magfira, 2019**) Kinerja Keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktifitas keuangan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuannya adalah untuk mengetahui atau mengukur kemampuan perusahaan melalui likuiditas, permodalan dan profitabilitas perusahaan untuk dimasa yang akan datang. Menurut (**Jumingan, 2014, p. 239**) tujuan kinerja keuangan sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

- b) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut (Sujarweni 2017 : 71) yang dikutip dalam skripsi (Magfira, 2019) tujuan kinerja keuangan, yaitu :

- a) Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
- b) Untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Untuk mengetahui profitabilitas/rentabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d) Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

2.3.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kegiatan menilai atau mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan akan menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan itu sendiri. Hasil dari penilaian kinerja ini akan dapat dijadikan sebagai umpan balik (feed back) bagi formulasi atau implementasi strategi.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Menurut (Hery, 2015, p. 25) Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut (Sujarweni 2017 : 71) yang dikutip dalam skripsi (Magfira, 2019) menyatakan pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan system penilaian (rating) yang relevan. Rating tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja. Pengukuran kinerja bersifat kuantitatif dengan berdasarkan pada laporan keuangan.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna jika angka-angka tersebut saling dibandingkan. Perbandingan ini kita kenal dengan analisis rasio keuangan. Menurut (Hery, 2015, p. 138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut (Harahap, 2016, p. 297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Berdasarkan pengertian diatas rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.4.2 Tujuan Rasio Keuangan

Tujuannya digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama. Menurut (Kasmir, 2018, p. 104) hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai

kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Menurut (**Jumingan, 2014, p. 243**) tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Aspek permodalan, untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal perusahaan dalam mendukung kegiatan perusahaan secara efisien.
- b) Aspek likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
- c) Aspek rentabilitas, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit melalui operasi perusahaan.
- d) Aspek risiko usaha, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi kinerja keuangan. Menurut (**Hery, 2015, p. 142**) jenis-jenis rasio keuangan yaitu :

- a) Rasio Likuiditas
- b) Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage
- c) Rasio Aktivitas
- d) Rasio Profitabilitas
- e) Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Menurut (**Kasmir, 2018, p. 123**) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Rasio Likuiditas
- b) Rasio Solvabilitas
- c) Rasio Aktivitas

- d) Rasio Profitabilitas
- e) Rasio Pertumbuhan
- f) Rasio Penilaian

2.5 Rasio Likuiditas

2.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut (**Prastowo, 2011, p. 80**) rasio likuiditas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (**Harahap, 2016, p. 301**) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Berdasarkan pengertian diatas rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas terdapat memberikan cukup banyak manfaat atau tujuan bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Menurut (Kasmir, 2018, p. 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (Hery, 2015, p. 151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas sebagai berikut :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.5.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Menurut (Kasmir, 2018, p. 134) jenis-jenis rasio likuiditas adalah :

a) *Current ratio*

Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus *Current Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) *Quick ratio*

Rasio Cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) *Cash ratio*

Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

d) Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rumus Rasio Perputaran Kas sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pejualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Menurut (Hery, 2015, p. 152) jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

a) **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Rumus *Current Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) **Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)**

Rasio sangat lancar atau rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar.

Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c) **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rumus *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut (Harahap, 2016, p. 304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efisien pengelolaan perusahaan. Rasio ini memberikan informasi tentang laba atau hasil akhir perusahaan, atau dengan kata lain, rasio yang menjelaskan seberapa berhasilkah perusahaan dalam memnjalankan bisnisnya (Tambunan, Toman Sony; Tambunan, 2019, p. 101).

Menurut (Fahmi, 2014, p. 68) Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan pengertian diatas rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan tingkat ukuran efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018, p. 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
 - b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
 - d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
 - f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
 - g) dan tujuan lainnya.
- Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:
- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d) mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.6.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Hery, 2015, p. 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai berikut :

- a) **Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)**
Hasil Pengembalian atas Aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.
Rumus Hasil Pengembalian atas Aset sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- b) **Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)**
Hasil Pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.
Rumus Hasil Pengembalian atas Ekuitas sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- c) **Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**
Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
Rumus Marjin Laba Kotor sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d) **Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Rumus Marjin Laba Operasional sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e) **Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Marjin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Rumus Marjin Laba Bersih sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut (Harahap, 2016, p. 304) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu :

a) ***Profit Margin***

Margin Laba (*profit margin*) menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Rumus Marjin Laba sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b) ***Aset turn over (Return on Aset)***

Aset turn over (Return on Aset) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.

Rumus *Return on Aset* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) ***Return on Investment (Return on Equity)***

Return on Investment (Return on Equity) menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Rumus *Return on Equity* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (*equity*)}}$$

d) *Return on Total Aset*

Return on Total Aset menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Rumus *Return on Total Aset* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

2.6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas dan rasio

profitabilitas

a) Faktor yang mempengaruhi likuiditas

Dalam perhitungan likuiditas suatu koperasi tentu tidak terlepas dari unsur pembentuk likuiditas itu sendiri. Menurut (Syafrida Hani, 2015, p. 121) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu :

“faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh.”

b) Faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas

Profitabilitas sendiri, dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut (Brigham dan Houston, 2010, p. 146) yang dikutip dalam (Harahap, 2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain :

- a) Pendapatan
- b) Laba
- c) Aktiva (*assets*)
- d) Beban

e) kewajiban

2.7 Penelitian Terdahulu

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pri Pantjaningsih (2017)	Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 2013-2017 hasil keseluruhan kinerja rasio likuiditas dan profitabilitas masih tergolong kurang baik..	- Sama sama menggunakan metode analisis data Deskriptif Kuantitatif.	- Variabel penelitian pada penelitian terdahulu dari aspek likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Cash Turn Over</i> dan <i>Inventory to Net Working Capital</i> , dari aspek profitabilitas menggunakan <i>Net Profit Margin</i> , <i>ROI</i> dan <i>ROE</i> . Sedangkan penelitian ini dari aspek likuiditas menggunakan <i>Current Ratio</i> dan dari aspek profitabilitas menggunakan <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> . - Periode penelitian yang digunakan

2.	Syahri a Fitri (2019)	- Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 2013-2017 hasil keseluruhan kinerja rasio profitabilitas dan likuiditas tergolong baik.	- Sama sama menggunakan metode analisis data Deskriptif Kuantitatif.	- Variabel penelitian pada penelitian terdahulu dari aspek likuiditas menggunakan Current Ratio, Cash Ratio, dari aspek profitabilitas menggunakan ROA dan ROE. Sedangkan penelitian ini dari aspek likuiditas menggunakan Current Ratio dan dari aspek profitabilitas menggunakan ROA dan ROE. - Periode penelitian yang digunakan.
----	-----------------------------	--	--	--	---

Tabel 2.2
Jurnal

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Ilmiah Manajemen Forkama, oleh Nina Shabrina (2019)	Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Astra Internasional, Tbk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 2012-2016 hasil keseluruhan kinerja rasio likuiditas dan profitabilitas masih tergolong kurang baik.	- Sama sama menggunakan jenis penelitian Deskriptif.	- Variabel penelitian pada penelitian terdahulu dari aspek likuiditas menggunakan Current Ratio, Quick Ratio, dari aspek profitabilitas menggunakan GPM dan ROE. Sedangkan penelitian ini dari aspek likuiditas menggunakan Current Ratio dan dari aspek profitabilitas menggunakan ROA dan ROE. - Periode penelitian yang digunakan

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variable yang akan di teliti. Penelitian ini, hal yang akan diteliti adalah mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui kinerja posisi keuangan perusahaan maka perlu menganalisa laporan keuangannya.

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Diantaranya adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Dalam penelitian ini ada dua jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Analisis rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Analisis rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan Current Ratio. Analisis rasio profitabilitas rasio yang menunjukkan besarnya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Untuk menghitung rasio ini peneliti batasi pada dua macam jenis rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



